

## **BAB II**

### **KONDISI HUBUNGAN DIPLOMATIK SWEDIA DAN ARAB SAUDI SEBELUM INSIDEN KEMANUISAAN RAIF BADAWI TAHUN 2015**

Sebelum munculnya ketegangan diplomatik karena kasus kemanusiaan Raif Badawi, baik Swedia maupun Arab Saudi merupakan negara mitra kerjasama yang dekat. Hubungan diplomatik kedua negara menghasilkan beberapa kerjasama diberbagai bidang, contohnya pada sektor ekonomi, pertahanan dan keamanan, pariwisata, pendidikan, serta kerjasama yang bersifat non-politik. Sebelum memulai pembahasan tentang kerjasama dan hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Swedia, akan dilakukan pembahasan mengenai posisi kedua negara dalam politik internasional.

#### **A. Negara Swedia dalam Politik Internasional**

Swedia, atau yang biasa dikenal sebagai Kerajaan Swedia, merupakan salah satu negara Skandinavia yang berada di wilayah Eropa Utara. Swedia berbatasan langsung dengan Norwegia di sisi barat dan berbatasan langsung dengan Denmark di sisi timur. Dalam perpolitikan internasional, Swedia tergabung dalam keanggotaan Uni Eropa sejak Januari 1955. Swedia merupakan salah satu negara yang menolak bergabung dengan NATO (United Nations Development Program, 2013). Selain menjadi keanggotaan Uni Eropa, Swedia juga tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Nordic Council, Council of Europe, World Trade Organization (WTO), dan Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). Swedia juga menjadi salah satu negara dengan tingkat kesejahteraan dan kesehatan penduduk yang tinggi. Tidak hanya itu, negara ini juga dikenal sebagai salah satu negara di dunia dengan sistem pendidikan terbaik (World Economic Forum, 2014).

**Gambar 1.1 Peta Negara Swedia**



*Sumber: Geographic Guide*

Swedia merupakan salah satu negara di Eropa yang mengedepankan prinsip netralitas dan aliansi-bebas dalam bekerjasama. Negara ini juga membuka luas kegiatan perdagangan bebas dengan banyak negara di dunia (Central Intelligence Agency of United States, 2015). Swedia merupakan salah satu negara pengekspor terbesar nomer 32 di dunia. Beberapa ekspor yang menjadi komoditas utama adalah di bidang mesin dan manufaktur (sebesar 50% total ekspor). Negara ini merupakan eksportir senjata terbesar ke-9 di dunia dengan persebaran ekspor yang hampir mencakup seluruh benua. Ekspor lain yang dilakukan adalah di bidang telekomunikasi, industri automotif, farmasi, penetrasi akses internet, dan bidang pertanian (hanya sekitar 2%) (Kjellberg, 2017).

Secara diplomatik, Swedia merupakan negara yang aktif melakukan hubungan diplomatik dengan banyak

negara. Swedia memiliki 80 kedutaan besar dan 7 konsulat jenderal yang tersebar diberbagai negara. Swedia bahkan beberapa kali aktif dalam misi kemanusiaan dan melakukan kampanye mengenai lingkungan dan hak-hak asasi manusia (Norman, Helmfrid, Weibull, Enander, Larson, & Sandvik, 2018). Terlebih di era kepemimpinan Perdana Menteri Stefan Löfven dari Partai Sosial-Demokrat, Swedia merambah kerjasama di berbagai bidang yang bersifat *non-state control*. Kebijakan politik luar negeri feminis dan normatif menjadi fokus politik luar negeri Swedia dengan mengedepankan nilai-nilai tertentu dalam menjalin kerjasama dan hubungan diplomatik (Kjellberg, *The Decline in Swedish Union Density Since 2007*, 2011). Selain itu, Swedia juga dikenal sebagai negara Eropa yang netral dalam konflik internasional. Negara ini lebih fokus mengembangkan kerjasama ekonomi dan perdagangan dibandingkan banyak terlibat dalam konflik internasional. Terdapat sebanyak 20 perusahaan dari Swedia yang kini mempunyai banyak cabang di berbagai belahan dunia—menandakan Swedia sebagai produsen dan eksportir di tingkat internasional (The Heritage Foundation, 2010).

#### B. Negara Arab Saudi dalam Politik Internasional

Arab Saudi merupakan sebuah negara kerajaan yang berada di wilayah Asia Barat. Negara ini merupakan bagian dari kelompok negara Timur Tengah dan menduduki peringkat utama sebagai negara dengan wilayah terbesar di Timur Tengah. Arab Saudi berbatasan langsung dengan Yordania dan Irak di sisi utara. Kemudian terdapat Qatar, Bahrain, dan Uni Emirat Arab di sisi timur, Oman di sisi tenggara, dan Yaman di sebelah selatan. Secara geografis, Arab Saudi merupakan negara strategis karena berada di wilayah penghasil minyak bersama kelompok-kelompok *Gulf States* (Negara Teluk) (Philby, Ochsenwald, & Teitelbaum, 2018).

Dalam aktivitas internasional, Arab Saudi merupakan salah satu negara yang aktif dalam berbagai kerjasama dan organisasi internasional. Beberapa organisasi yang diikuti oleh Arab Saudi antara lain seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC), Liga Arab, Gulf Cooperation Councils (GCC), Muslim World League (MWL), Organization of Islamic Cooperation (OIC), Islamic Development Bank (IDB), International Monetary Fund (IMF), World Bank, G-20, World Trade Organization (WTO), dan lain sebagainya (Philby, Ochsenwald, & Teitelbaum, 2018). Sebelum tahun 2005, Arab Saudi terbilang sebagai negara yang tertutup dalam politik internasional. Ada beberapa faktor yang menyebabkan negara ini berbuah haluan menjadi negara *pioneer* dalam menjalain hubungan dan kerjasama internasional, yaitu faktor adanya fenomena kebangkitan Arab Saudi tahun 2010 dan 2011, kebijakan administratif Barrack Obama, hingga insiden kolapsnya harga minyak dunia (Gardner, 2016)

**Gambar 2.2** Peta Negara Arab Saudi



*Sumber: geology.com*

Arab Saudi merupakan negara yang memiliki peran penting baik secara regional maupun internasional. Negara ini merepresentasikan hampir 20 persen total GDP dari seluruh *Middle East-North Africa* (MENA), yang menjadikan negara ini sebagai mesin penggerak perekonomian penting dalam G-20 (Pike, 2018). Selain itu Arab Saudi merupakan *founding father* dari OPEC, yang sampai saat ini merupakan kelompok ekspor minyak terbesar di dunia dan menguasai hampir sebagian besar pasar minyak dunia (Saud, 2013). Secara bilateral, Arab Saudi mempunyai hubungan kuat dengan banyak negara, terutama negara-negara maju di Eropa dan Amerika Serikat.

Arab Saudi merupakan satu-satunya negara Islam dan kelompok negara teluk yang sangat terbuka terhadap aliansi Barat. Negara ini mempunyai *special bounding* dengan negara-negara Eropa seperti Jerman, Prancis, United Kingdom, dan Swedia. Empat negara tersebut adalah mitra dagang dan kerjasama Arab Saudi di Benua Eropa. Sedangkan kerjasama besar lainnya berasal dari Amerika Serikat. Sejak kepemimpinan Presiden Barrack Obama tahun 2009, Amerika Serikat tercatat telah menjual lebih dari 110 miliar dollar senjata kepada Arab Saudi. Kerjasama lain dengan negara-negara Barat meliputi bidang pertahanan, perdagangan, pariwisata, dan pendidikan (David, 2006).

Selain itu, Arab Saudi juga memainkan peran yang penting dalam isu-isu di wilayah Timur Tengah. Contohnya saja isu kemerdekaan Palestina dari Israel, kemerdekaan dan unifikasi Iraq, konflik Syiah di Iran, perang berkelanjutan Suriah, aksi ISIS di Irak dan Suriah, konflik Al-Qaeda di Afghanistan, konflik Ikhwanul Muslimin di Mesir, hingga beberapa konflik lain di negara Yaman, Oman, Kuwait, Yordania, dan Sudan (Saud, 2013). Beberapa posisi sentral serta kontribusi Arab Saudi pada politik internasional tersebut yang menjadikan negara

ini mempunyai *bargaining position* kuat dalam setiap pengambilan keputusan di berbagai forum regional maupun internasional.

### C. Kondisi Hubungan Diplomatik Arab Saudi dan Swedia Sebelum Insiden Kemanusiaan Raif Badawi Tahun 2015

Hubungan bilateral antara Swedia dengan Arab Saudi mempunyai sejarah yang sangat panjang. Hubungan diplomatik kedua negara yang sudah terjalin lebih dari 70 tahun ini banyak melahirkan kerjasama di berbagai sektor (Bershidsky, 2015). Bagi Swedia, Arab Saudi merupakan pasar ekspor yang paling signifikan di wilayah Timur Tengah. Fokus kerjasama yang dilakukan kedua negara adalah dalam bidang kesehatan, energi, transportasi, dan industri manufaktur. Swedia bahkan melakukan investasi sektor silang di Arab Saudi dalam bidang *cyber city*, *smart city solutions*, teknologi finansial, hingga *public private patnrnership* (Shakir, 2015). Selain sektor industri dan ekonomi, kerjasama lain juga meliputi bidang pertahanan dan militer, pendidikan, bisnis konstruksi, dan ICT (Biouki, 2015). Sektor kerjasama yang paling umum dari kedua negara terletak pada 4 bidang terbesar: militer & pertahanan, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

#### 1. Kerjasama Bidang Militer dan Pertahanan

Menurut Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) Arab Saudi mempunyai peran besar dalam pasar persenjataan di Uni Eropa. Kisaran tahun 2009-2013, Arab Saudi melakukan impor senjata dari Eropa sebanyak 59%. Negara-negara anggota Uni Eropa bahkan mempunyai *license* penjualan perlengkapan persenjataan kepada Arab Saudi sebesar 19 miliar Euro. Negara Islam ini tercatat sebagai pembeli perlengkapan militer terbesar dengan total lebih dari 829 miliar Euro dari negara-negara anggota Uni Eropa seperti United Kingdom, Perancis, Spanyol, Belanda, Jerman, dan Swedia. Dari negara-negara

tersebut prosentase Swedia menempati peringkat keempat ekspor senjata ke Arab Saudi (Legrand, 2016).

Kerjasama eskpor persenjataan dan teknologi militer Arab Saudi dengan Swedia merupakan salah satu sektor yang paling masif. Hal itu dikarenakan Swedia merupakan satu diantara sepuluh negara dengan produksi manufaktur senjata terbesar di dunia, dan Arab Saudi merupakan konsumen persenjataan non-Eropa terbesar bagi Swedia (Sputink News, 2018). Pengeluaran Arab Saudi di bidang pertahanan dan militer termasuk salah satu yang terbesar dan terus berkembang sejak peristiwa *oil bloom* tahun 2003, dan saat ini memasuki peringkat kedua importir senjata di dunia setelah India. Dari kurun waktu 2011-2015, Arab Saudi telah membeli sebesar 7% persenjataan seluruh dunia, tiga kali lebih banyak dari periode 5 tahun sebelumnya (Legrand, 2016).

Sejak tahun 1990-an, Arab Saudi mulai dikenal publik sebagai salah satu pelanggan utama dalam bidang eksportir senjata-senjata buatan Swedia. Memasuki era 2000-an, kerjasama di bidang militer dan persenjataan, terutama bidang ekspor senjata mulai meningkat (Tencer, 2016). Pada tahun 2005, Swedia dan Arab Saudi menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) tentang *Military Cooperations and Weapons Trade*. Hasil dari MoU ini menghasilkan kerjasama dengan total mencapai 567 juta dollar sejak tahun 2011 dan kemudian diperbarui untuk 5 tahun mendatang (Bergo, 2015). Beberapa sumber lain menyatakan bahwa total ekspor persenjataan Swedia ke Arab Saudi mencapai 970 juta dollar dalam kurun waktu 2010-2016 (Sputink News, 2018). Pada tahun 2015 The Saab Group berhasil mengembangkan sistem pertahanan luar angkasa yang dinamakan *Airborne Early Warning* (AEW) yang kemudian melakukan operasi kerjasama

bersama Arab Saudi untuk dua kesepakatan baru yaitu Global Eye AEW dan *multi-role surveillance* dengan total kerjasama sebesar 1,27 miliar dollar (Beraud-Sudreau, 2017).

Perusahaan persenjataan terbesar Swedia The Saab Group, yang merupakan anak perusahaan The Wallenberg Group, merupakan salah satu perusahaan manufaktur senjata yang paling aktif melakukan produksi yang kemudian diekspor ke Arab Saudi (Levitan, 2017). Industri Pertahanan Swedia mempekerjakan sekitar 30.000 orang, banyak di antaranya berada di kota-kota, di mana pabrik senjata merupakan perusahaan swasta terbesar. Grup Saab sendiri mempekerjakan lebih dari 15.000 personil di seluruh Swedia. Selain menjual produk manufaktur persenjataan, The Saab Group juga melakukan kerjasama di bidang teknologi persenjataan dengan Arab Saudi. *Cyber war* dan *cyber defense* menjadi area pertumbuhan baru yang mulai dikerjakan Swedia dan Arab Saudi. The Saab Group bahkan berinvestasi untuk melakukan penelitian dan pengembangan *cyber*, sementara seluruh area tumbuh lebih dari 20 persen per tahun (Setiawan & Dieda, 2017).

Isu kerjasama ekspor peralatan senjata dan teknologi militer antara Swedia dan Arab Saudi ini sempat mendapat guncangan karena ada isu regulasi larangan ekspor senjata dari dalam negeri Swedia. Sejak tahun 2014, Arab Saudi mendapatkan banyak pertentangan terkait keterlibatan konflik di Yaman. Angkatan udara Arab Saudi beberapa kali terlihat melakukan kontak persenjataan dengan kubu koalisi Houthi-Salleh. Dalam konflik di Yaman, Arab Saudi banyak menimbulkan *humanitarian issues* yang menyebabkan munculnya protes besar-besaran dari masyarakat, NGO, dan jurnalis internasional (Legrand, 2016). Di sisi lain, Swedia mendapatkan tekanan dari parlemen untuk menghentikan ekspor



senjata kepada Arab Saudi. Parlemen Swedia bahkan mengeluarkan Rancangan Undang-Undang (RUU) yang mengatur regulasi ekspor persenjataan The Saab ke Arab Saudi. Menurut RUU yang saat ini sedang diperdebatkan di Parlemen Swedia, status demokrasi negara penerima harus merupakan syarat penting untuk ekspor senjata. Semakin buruk status negara, semakin sedikit ruang untuk izin akan dikeluarkan. Lebih lanjut, RUU itu juga menyebutkan bahwa harus ada kepastian negara penerima tidak memiliki catatan pelanggaran HAM serius dan ekstensif, atau negara penerima masih dalam status darurat demokrasi. Selain itu, izin ekspor mungkin tidak diberikan jika ekspor senjata dianggap dapat melawan pembangunan yang adil dan berkelanjutan di negara penerima (Levitan, 2017). Namun RUU ini dibatalkan karena terdapat protes besar dari para petinggi The Saab dan The Wallenberg Group. (Angestu, 2015).

Selain di bidang eskportir peralatan senjata dan teknologi militer, Arab Saudi dan Swedia juga pernah melakukan negosiasi pembangunan pabrik nuklir di Arab Saudi. Pada tahun 2005, sempat terkuak kepada media bahwa kedua belah pihak secara rahasia menandatangani perjanjian pembangunan pabrik nuklir di Arab Saudi dengan Swedia yang berperan sebagai penyalur tenaga ahli nuklirnya (Hedayat, 2016). Proyek pembangunan pabrik nuklir tersebut merupakan program di bawah Swedish Defence Research Agency (FOI). Program ini dimulai pada tahun 2007 dan sering disebut sebagai *Simoom Project* (Vapene & Port, 2013). *Simoom Project* ini merupakan kolaborasi pemerintahan kedua negara yang menggadeng perusahaan Eurenco Bofors dan Swedish Security Technology and Innovation (SSTI) dari Swedia. Menurut laporan dari dokumen rahasia Kementerian Pertahanan, *Simoom Project* telah

ditandatangani Menteri Pertahanan Swedia Sten Tolgfors dan mulai beroperasi dari Juni 2008. Masih menurut laporan yang sama, proyek ini akan diudarakan pada tahun 2009 dan memiliki nilai kerjasama hingga mencapai ratusan juta dollar (Karlsson, 2012). Namun detail mengenai kerjasama ini masih menjadi rahasia hingga pada detik ini.

## 2. Kerjasama Bidang Ekonomi

Hubungan kerjasama bidang ekonomi antara Arab Saudi dan Swedia paling besar terletak pada sektor perdagangan dan investasi. Sejak tahun 2008, melalui perwakilan Menteri Keuangan dan Investasi Arab Saudi, Dr. Majid bin Abdullah Al Qasabi, serta perwakilan Menteri Perdagangan Swedia, Amanda, resmi menandatangani kerjasama *Kingdom's Vision 2030* yang akan berfokus pada edukasi, kreativitas, peran perempuan, dan peningkatan kerjasama ekonomi dan investasi. Terhitung pada tahun 2008, kerjasama Arab Saudi dan Swedia sudah mencapai jumlah 23 perjanjian. Pada tahun 2015, kerjasama perdagangan dan investasi bahkan mencapai angka 5 miliar SR. Selain fokus perdagangan dan investasi, program *Kingdom's Vision 2030* juga bertujuan untuk membentuk stabilitas ekonomi dan untuk mempererat hubungan kedua negara secara bilateral, regional, dan internasional (Ministry of Commerce and Investment, 2017). Melalui Perdana Menteri Stefan Löfven dan Raja Salman bin Abdulaziz membentuk *Saudi-Swedish Committee for Economic and Industrial Cooperation*. Komite baru ini merupakan sebuah wadah baru yang dibentuk mengacu pada *General Agreement on Cooperation between the Government of the Kingdom of Sweden and the Government of the Kingdom of Saudi Arabia* yang diresmikan oleh kedua negara pada 17 Januari 2004 (Al-Awsat, 2016).

Dalam bidang investasi, terdapat banyak perusahaan Swedia yang melakukan bisnis di Arab Saudi, begitu pula sebaliknya. Salah satu perusahaan besar Swedia yang rutin melakukan investasi adalah Ericsson-Phillips. Pada tahun 1977, perusahaan ini memenangkan tender atas perusahaan AXE di Arab Saudi. Perusahaan *networking* ini bahkan mempunyai basis operasi besar di Arab Saudi. Dari tahun 1978 saja, perusahaan ini sudah memiliki 75.000 *lines*, termasuk *cabling* dan *switching stations*. Kemudian pada tahun 1979, basis operasi bertambah menjadi 100.000 *lines* di Arab Saudi. Terhitung pada tahun 1984, Ericsson-Phillips telah menerima bayaran sebesar 30 miliar SEK atas operasinya di Arab Saudi (Wickman, 2017).

Selain Ericsson-Phillips, terdapat perusahaan-perusahaan besar Swedia yang beroperasi di Arab Saudi seperti Volvo, H&M, IKEA yang masuk kategori *medium-range business*. Beberapa bisnis investasi perusahaan-perusahaan medium ini bahkan mencapai angka 1.3 miliar dollar AS. Menurut Stockholm Chamber of Commerce, angka tersebut menjadikan Arab Saudi sebagai partner dagang dan investasi nomor 18 terbesar di dunia (Bresciani, 2015). Salah satu *franchise* asal Swedia yang sukses beroperasi di Arab Saudi yaitu Wayne's Coffee. Perusahaan ini menanamkan investasi bersama mitra dagang dari perusahaan Arab Saudi, Musaid Al-Sayyar Trading Company. Kedua perusahaan ini membuka ijin operasi Wayne's Coffee sejak tahun 2009 dan saat ini sudah memiliki 14 *franchise* yang tersebar luas di Arab Saudi. Memasuki tahun 2012, kedua perusahaan sepakat menandatangani *Master Franchise Agreement* yang memungkinkan Wayne's Coffee untuk kontrak beberapa tahun ke depan (Hörnell, 2018).

Arab Saudi juga ikut ambil andil dalam perjanjian dagang dan investasi di Swedia. The Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA) dan The Kingdom's Central Bank merupakan bank-bank nomor tiga terbesar di dunia dalam eksistensi nilai tukar. Kedua bank ini juga merupakan mitra bank terbesar Swedia dari wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Selain itu, Swedia banyak melakukan impor minyak dari Arab Saudi, mengingat negara mayoritas Muslim tersebut merupakan raksasa eksportir petroleum dengan kapasitas infrastruktur mencapai 12.5 juta barrel per/hari, menjadikan Arab Saudi sebagai negara yang memenuhi 70% kebutuhan minyak dunia (Saad, 2013).

### 3. Kerjasama Bidang Kesehatan

Selain terkenal sebagai eksportir peralatan senjata dan teknologi militer kelas dunia, Swedia juga terkenal sebagai salah satu negara yang mempunyai kapasitas ekspor produk *health care* dan *life science* terbesar. Terhitung sampai pada tahun 2015, Arab Saudi telah menghabiskan sebanyak 35 miliar dollar untuk impor peralatan kesehatan dari Swedia. Total belanja ini menjadikan Arab Saudi sebagai negara ke-20 terbesar dalam region MENA untuk kategori produk *health care* dan *life science* dari Swedia. Kerjasama di bidang kesehatan ini juga merupakan salah satu misi dari *Kingdom's Vision 2030* yang bertujuan untuk melakukan reformasi dan inisiatif dalam pasar alat kesehatan (Strand, 2015).

Salah satu perusahaan kesehatan Swedia, Skåne Care merupakan mitra dagang ekspor kebutuhan kesehatan bagi Arab Saudi. Sejak tahun 2010, Skåne Care dan Kementerian Kesehatan Arab Saudi telah menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) untuk mewujudkan kerjasama *Kingdom's Vision 2030*. Penandatanganan MoU diwakili oleh Dr.

Mikael Rosén, CEO dari Skåne Care, dan Dr. Omar Alshaqeety selaku Ketua Vision Realization dari Kementerian Kesehatan Arab Saudi. Penandatanganan perjanjian ini disaksikan secara langsung oleh Menteri Kesehatan Arab Saudi, HE Tawfiq Alrabiah (Strand, 2015).

#### 4. Bidang Kerjasama Pendidikan

Swedia merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Negara ini menawarkan banyak *application* bagi banyak pelajar di seluruh dunia untuk melakukan *exchange program* dan beasiswa belajar di Swedia. Swedish Foundation for International Cooperation in Research and Higher Education (STINT) mencatat bahwa diantara 47 negara mitra pendidikan Swedia terbesar, 4 diantaranya yang menjadi prioritas adalah Iran, Malaysia, Indonesia, dan Saudi Arabia. Berdasarkan data STINT, para pelajar Arab Saudi di Swedia menduduki urutan teratas sebagai mahasiswa dengan tingkat publikasi riset terbaik dalam kurun waktu 2010-2015, diikuti oleh Pakistan, Hungaria, China, dan Polandia (Petter, 2017).

Sebelum tahun 2015, Saudi Arabia dan Swedia menandatangani pakta kerjasama pendidikan baru. Menteri Pendidikan Arab Saudi, Ahmed bin Mohammed Al-Issa, dan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi Swedia, Helene Hellmark Knutsson menandatangani kesepakatan baru untuk reformasi pendidikan. Isi perjanjian kedua negara termasuk 16 artikel untuk memperluas sekup kerjasama seperti adanya kunjungan bagi civitas akademika, peneliti, ataupun staff. Perjanjian juga berisi penambahan jumlah beasiswa bagi para pelajar Arab Saudi yang akan melanjutkan pendidikan di Swedia (Arab News, 2017).